

UPAYA PASANGAN PERNIKAHAN DINI MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA PASCA COVID-19 DI KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS (DITINJAU DARI TEORI TINDAKAN MAX WEBER)

Oleh :

Priya Oktaviana Purwandhani¹⁾, Tyas Retno Wulan²⁾, Nalfaridas Baharuddin³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

¹email: priya.purwandhani@mhs.unsoed.ac.id

²email: Tyas.wulan@unsoed.ac.id

³email: das.bahar2014@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 28 Nopember 2023

Revisi, 13 Januari 2024

Diterima, 20 April 2024

Publish, 15 Mei 2024

Kata Kunci :

Pernikahan Dini,

Ketahanan Keluarga,

Upaya,

Aspek Ketahanan Keluarga.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi ketahanan keluarga pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yang mampu melalui masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Teori yang digunakan yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan kondisi pasangan pernikahan dini pernah mengalami kesulitan ekonomi selama pandemi. Selama pandemi pasangan pernikahan dini menggantungkan pengeluaran sehari-hari kepada orang tuanya. Namun tidak berlangsung lama, *pasca covid-19* seperti sekarang ini pasangan pernikahan dini mampu menjalani rumah tangga secara mandiri. Ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini bisa dilihat dari aspek ketahanan fisik, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial. Pasangan pernikahan dini bekerja sebagai buruh, serabutan, berjualan online bahkan sampai berhutang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seperti sandang, pangan, dan papan. Ketahanan psikologis dilihat dari kemampuan suami istri untuk mengendalikan emosi, menyikapi diri secara positif, menunjukkan kepedulian dengan cara memahami dan saling menerima sifat pasangan. Kondisi ketahanan sosial di dalam keluarga pasangan pernikahan dini ditinjau dari interaksi yang terjalin melalui proses komunikasi, komitmen pernikahan, dan pengajaran nilai-nilai agama kepada anggota keluarga.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Priya Oktaviana Purwandhani

Afiliasi: Universitas Jenderal Soedirman

Email: priya.purwandhani@mhs.unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Batasan usia menikah di Indonesia untuk perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun, sesuai peraturan Undang-Undang nomor 16 tahun 2019. Adanya pembatasan minimal usia saat menikah dengan harapan agar pasangan yang menikah memiliki kesiapan baik dari segi fisik, mental, material, dan spiritual. Namun kenyataannya, masyarakat Indonesia masih terdapat memiliki

kebiasaan melangsungkan pernikahan dini. Tahun 2021 Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN pada kasus pernikahan dini yang tergolong tinggi (Pranita, 2021). Suatu pernikahan dikatakan sebagai pernikahan dini apabila salah satu atau kedua-duanya laki-laki maupun perempuan menikah pada usia kurang dari 19 tahun. Bisanya pernikahan dini juga disebut sebagai perkawinan anak, sebab orang yang menikah dini masih tergolong

remaja atau anak-anak yang sebenarnya masih membutuhkan pendidikan.

Provinsi dengan prevalensi perkawinan anak tertinggi di Indonesia yaitu Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Adapun menurut angka absolut kejadian perkawinan usia anaknya, provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah adalah tiga provinsi yang paling tinggi (Hakiki dkk, 2020). Mayoritas pernikahan dini sering terjadi di wilayah pedesaan daripada perkotaan. Berdasarkan data *child marriage report*, dilihat dari daerah tempat tinggalnya bahwa pada tahun 2018 prevalensi perempuan usia 20-24 tahun yang melakukan perkawinan pertamanya sebelum usia 18 tahun di pedesaan sebesar 16,87% dan perkotaan hanya 7,15%. Bagi laki-laki, sekitar 1 dari 100 laki-laki usia 20-24 tahun pada 2018 telah melangsungkan perkawinan pertamanya sebelum usia 18 tahun. Sama seperti perempuan, di pedesaan prevalensi laki-laki yang melakukan pernikahan pertamanya sebelum usia 18 tahun di pedesaan sebesar 1,44%, sedangkan di wilayah perkotaan sebesar 0,77% (Sahrizal, Handayani, Chamami, dkk, 2020).

Pernikahan dini yang sering terjadi di Indonesia ternyata mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dari adanya 34.000 permohonan dispensasi nikah pada Januari hingga Juni 2020 sebesar 97% dikabulkan, jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 23.126 perkara dispensasi nikah (Andina, 2021). Penyebab meningkatnya pernikahan dini pada masa pandemi Covid-19 karena kondisi ekonomi yang sulit, hal ini mendorong orang tua menikahkan anaknya dengan anggapan agar beban keluarga berkurang (Suparto dalam Arifin, 2021). Aktivitas sekolah yang sementara diberhentikan selama pandemi maupun belajar jarak jauh, menyebabkan anak dianggap sebagai beban keluarga karena seringnya di rumah. Tidak adanya aktivitas anak, sehingga jika anak memutuskan menikah maka diperbolehkan.

Jumlah pernikahan dini yang meningkat selama pandemi juga terjadi di Kabupaten Banyumas sebagai penyumbang pernikahan dini tergolong tinggi di Jawa Tengah (Fajrin, 2023). Fakta persidangan di pengadilan agama Kabupaten Banyumas menunjukkan faktor budaya menikahkan anak perempuan berusia kurang dari 19 tahun masih mendominasi terutama di wilayah pedesaan, tahun 2019 jumlah total pemohon dispensasi nikah hanya 114 kemudian pada 2020 mencapai 234 pemohon (Labe, 2021).

Kondisi pandemi *covid-19* sebenarnya menambah tantangan bagi pasangan pernikahan dini. Pasalnya, kondisi pandemi *covid-19* menyebabkan berbagai perubahan dalam masyarakat termasuk kehidupan keluarga. Muncul berbagai problematik yang sempat terjadi selama pandemi seperti maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK), pembatasan aktivitas, perubahan sistem kerja dan proses

pembelajaran, serta penurunan ekonomi. Tidak jarang hal-hal tersebut menjadi konflik dalam rumah tangga.

Harapan dari suatu pernikahan pastinya menginginkan rumah tangga yang utuh, sebagaimana UU RI no 1 tahun 1974 tentang tujuan perkawinan ialah membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan pernikahan dapat terwujud membutuhkan kemampuan dari suami istri untuk menjaga ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga menurut Walsh (Siahaan, 2012) adalah proses pemecahan masalah dan penyesuaian diri keluarga sebagai satuan fungsional. Tidak ada keluarga yang bebas dari masalah atau tekanan. Suatu keluarga yang sehat akan mampu menghadapi tuntutan, tekanan, dan tantangan serta kesempatan. Dengan demikian, pasangan pernikahan dini sebaiknya harus memiliki kemampuan mengatasi berbagai persoalan rumah tangga baik internal maupun eksternal jika tidak ingin berujung perceraian.

Ketahanan keluarga yang baik ditandai adanya kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan permasalahan yang ada agar tetap utuh harmonis. Penelitian dari Apriliani dan Nurwati (2020) melakukan studi literatur untuk menggambarkan kondisi perkawinan muda dari sisi kesiapan menikah yang berimplikasi pada kondisi ketahanan keluarga. Pernikahan yang dilangsungkan dengan kesiapan kurang matang dari segi umur akan memiliki kerentanan pada sisi psikologis, emosi tidak stabil, ketidaksiapan mental sehingga bisa menyebabkan ketahanan keluarga menjadi keropos. Penelitian tersebut menjelaskan jika pernikahan dini yang hanya siap fisiknya saja dan tidak memperhatikan kesiapan sosial, spiritual, serta ekonomi maka tidak siap menanggung konsekuensi kedepannya dan bisa menghambat pembangunan ketahanan keluarga.

Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin dkk (2021) studi lapangan untuk mengetahui persepsi dari pasangan yang menikah di bawah umur terhadap keharmonisan keluarganya. Responden 92,9% beranggapan pernikahan dini masih wajib dilaksanakan dan sebanyak 7,1% tidak mengatakan wajib. Hubungan pernikahan dini terhadap keharmonisan rumah tangga memperoleh hasil sebanyak 78,6% berpengaruh. Adapun permasalahan yang biasa terjadi dalam rumah tangga pasangan pernikahan dini yakni faktor ekonomi, komunikasi, perselingkuhan, dan perselisihan pendapat. Terdapatnya konflik tersebut, akan tetapi pasangan pernikahan dini menunjukkan kondisi mayoritas rumah tangganya harmonis. Responden sebanyak 64,3% rumah tangganya harmonis, 14,3% kurang harmonis, dan 21,4% tidak harmonis.

Terdapat perbedaan fokus dan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian ini berfokus untuk menggambarkan kondisi rumah tangga pasangan pernikahan dini melalui upaya maupun tindakan yang dilakukan pasangan pernikahan dini untuk mewujudkan ketahanan keluarganya. Penelitian

lapangan ini dilakukan dengan sasaran pada pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas yang menikah pada masa pandemi covid-19 dan rumah tangganya pernah melalui pandemi covid-19 serta keluarganya masih utuh hingga sekarang. Hal tersebut dipilih supaya mendapatkan gambaran bagaimana dinamika keluarga pasangan pernikahan dini berkembang dalam melewati berbagai permasalahan yang dilalui.

Kondisi pernikahan dini di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah tergolong tinggi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kecamatan Sumbang yang menikah sebelum usia 19 tahun lebih banyak daripada tahun 2019, 2021, dan 2022.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Sumbang yang Menikah sebelum Usia 19 tahun

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah yang menikah di bawah umur
2019	10	14	24
2020	17	56	73
2021	9	43	52
2022	11	36	47

Sumber: KUA Kecamatan Sumbang

Keterangan dari koordinator PLKB Kecamatan Sumbang bahwa pernikahan dini yang terjadi disebabkan faktor pendidikan dan perekonomian pada masa pandemi serta dari kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat yang sejak dahulu telah membiasakan menikahkan anak pada usia dini. Penelitian ini difokuskan pada satu desa yang memiliki jumlah pernikahan dini tertinggi di Kecamatan Sumbang pada tahun 2020 yakni Desa Gandatapa. Pemilihan desa lokasi penelitian menggunakan data pernikahan dini pada tahun 2020, karena tahun tersebut jumlah penduduk yang menikah sebelum usia 19 tahun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2020 juga menjadi kondisi awal adanya wabah pandemi Covid-19, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang ingin mengetahui upaya ketahanan keluarga dari pasangan pernikahan dini selama menghadapi masa pandemi Covid-19 dan rumah tangganya masih utuh hingga saat ini (pasca Covid-19).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan upaya pasangan pernikahan dini dalam mempertahankan rumah tangganya melalui ketahanan keluarga dari aspek ketahanan fisik atau ekonomi, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan pernikahan dini melewati masa pandemi dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan rumah tangganya sampai saat ini. Lokasi penelitian di Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Wilayah tersebut dipilih karena masih seringnya masyarakat melangsungkan pernikahan dini baik karena keinginan dari remaja itu sendiri maupun desakan dari orang tua. Teknik pemilihan informan secara *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

yaitu pasangan pernikahan dini yang menikah pada tahun 2020, suami maupun istri pada saat menikah masih dibawah umur ataupun remaja, rumah tangganya pernah menghadapi pandemi Covid-19 dan masih utuh hingga sekarang. Dari informan tersebut akan diperoleh data melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Agar data yang diperoleh dari informan utama dapat diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi yakni mewawancarai orang tua dari pasangan pernikahan dini yang mengetahui rumah tangga mereka. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai sumber sekunder seperti artikel, berita, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Rumah Tangga Pasangan Pernikahan Dini saat Pandemi Covid-19

Indonesia pernah mengalami masa pandemi Covid-19 sejak Maret 2020 dan kondisi ini berlangsung cukup lama. Hingga tanggal 21 Juni 2023 presiden Joko Widodo baru mengumumkan berakhirnya status pandemi Covid-19 melalui Keppres Nomor 17 tahun 2023. Selama kurang lebih tiga tahun masyarakat Indonesia menghadapi situasi pandemi akibat adanya *Corona Virus Disease*, hal tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat salah satunya di institusi keluarga. Keluarga menjadi sistem sosial utama di masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama kali individu memperoleh pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan. Sejak hadirnya wabah pandemi covid-19 menjadi hal baru yang tidak terduga dan situasi tersebut menambah beban yang harus ditanggung oleh keluarga.

Kebijakan untuk berdiam diri di rumah, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penetapan sistem kerja dari rumah (WFH), pemberlakuan pembelajaran jarak jauh, semuanya tersebut menjadi pola hidup baru yang harus dijalani institusi keluarga. Pada awalnya kebijakan tersebut bisa saja memberikan dampak positif bagi anggota keluarga karena sering bertemu sehingga mampu mempererat hubungan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, konflik antar anggota keluarga bisa timbul karena seringnya bertemu dalam waktu yang relatif lama sehingga mendorong adanya perselisihan. Apalagi kegiatan ekonomi dibatasi, banyaknya PHK, beberapa bidang usaha harus ditutup sementara sedangkan kebutuhan hidup harus terus terpenuhi, hal ini menjadi permasalahan dalam rumah tangga. Menurut Ramadhani (2021) salah satu penyebab konflik terkuat dalam hubungan suami istri selama pandemi yaitu kondisi ekonomi yang semakin sulit.

Permasalahan ekonomi di masa pandemi Covid-19 juga pernah dihadapi oleh pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa Kecamatan

Sumbang. Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa suami dari pasangan pernikahan dini yakni A&T, S&R, R&E pernah berhenti bekerja akibat pandemi covid-19. Selama masa tersebut, mayoritas informan menggantung kebutuhan rumah tangganya kepada orang tua.

Pasangan A&T, pasangan S&R, serta pasangan R&E, memperlihatkan kondisi rumah tangganya belum mandiri karena masih bergantung pada bantuan finansial dari orang tua. Hal inipun disadari oleh orang tua dari pasangan pernikahan dini. Orang tua sebenarnya menyadari bahwa kondisi ekonomi rumah tangga anaknya belum stabil apalagi dihadapkan dengan situasi pandemi. Salah satunya pernyataan dari orang tua pasangan R&E, "Sebagai orang tua, kami menyadari mba, anak kami belum memiliki pekerjaan yang tetap dan pendapatannya belum stabil, kan cuma buruh harian lepas apalagi pas pandemi gabisa bekerja. Tapi mereka kekeh pengen menikah, daripada menimbulkan fitnah dan mereka juga udah ga ada niatan lanjut sekolah. Sebagai orang tua, kami membantu aja kasihan kan ya ga tega. Selama satu rumah sama kami, semua makan minum listrik ditanggung kami, gapapa mba".

Remaja dengan kondisi finansial yang belum stabil memang menjadi problematika ketika memutuskan untuk melangsungkan pernikahan dini. Menurut (Utami, 2016) realitas yang sering ditemukan, pasangan pernikahan dini berani menikah secara biologis, tetapi semua kebutuhan dan beban masih ketergantungan dengan bantuan orang tua, tinggal di rumah orang tua, makan dan minum dipenuhi oleh orang tua.

Kesiapan menikah yang belum matang pada pasangan pernikahan dini tentu berhubungan dengan tingkat kedewasaan, cara berpikir dan bertindak serta mengambil keputusan dalam rumah tangga (Ramadhani, 2021). Informan pasangan pernikahan dini A&T, S&R, dan R&E mengaku pada awal menikah meskipun di situasi pandemi, tetapi mereka tidak merasakan beban yang begitu berat karena tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang.

Hal tersebut berbeda dengan yang dirasakan pasangan J&F yang sejak awal menikah hidup terpisah dari orang tuanya. Mereka merasakan alasan timbulnya konflik dalam hubungan suami istri dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit.

"Pengaruh saat pandemi ada, paling terasa di ekonomi. Susah buat kebutuhan sehari-hari. Aku ga kerja. Pas itu tempat kerja ditutup karena bosku terkena covid-19. Akhirnya nganggur selama 3 bulanan ga ada pemasukan, alhamdulillahnya ada tabungan sedikit tapi. Ekonomi sulit itu si yang bikin konflik suami istri. Akhirnya selama pandemi istri yang kerja dari rumah membuat rambut palsu, ya penghasilan berapapun dicukup-cukupin aja" (pasangan J&F). Pasangan J&F meskipun menikah pada usia dini, tetapi telah memiliki kematangan emosional yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pasangan J&F mampu mencari jalan keluar disaat

kondisi ekonominya sulit karena wabah pandemi. Peran istri yang bekerja adalah bentuk usaha dari pasangan J&F mengatasi permasalahan dalam rumah tangganya selama terdampak pandemi Covid-19 karena suami belum bisa bekerja.

Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini Pasca Covid-19

Ketahanan keluarga dapat dibentuk dari usaha dan kerjasama suami istri untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjalin interaksi yang baik, bersikap saling mendukung dan menguatkan dalam melewati berbagai tantangan rumah tangga. Kemampuan resiliensi rumah tangga dari suami istri yang mampu melewati permasalahan merupakan suatu bentuk ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Aspek-aspek ketahanan keluarga menurut BPS & KemenPPA, (2016) yaitu:

- 1) Ketahanan ekonomi meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan
- 2) Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen terhadap keluarga
- 3) Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami istri

Dari pengamatan saat melakukan penelitian, para informan yakni pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa meskipun di usia awal pernikahan masih ketergantungan dengan bantuan orang tua, tetapi seiring berjalannya waktu mereka memiliki tekad yang kuat untuk menjalani rumah tangganya secara mandiri. Gambaran ketahanan keluarga pasangan pernikahan dini dapat dilihat dari upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan rumah tangganya pada aspek ketahanan ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.

Ketahanan Ekonomi

Ketahanan fisik-ekonomi ini berkaitan dengan pemenuhan akan papan, pangan, dan sandang. Berdasarkan hasil penelitian, semua pasangan pernikahan dini telah bertempat tinggal di rumah milik sendiri. Bagi pasangan A&T serta pasangan R&E telah membangun rumah sederhana untuk keluarga intinya setelah kurang lebih 2 tahun usia pernikahan. Sedangkan pasangan J&F serta pasangan S&R bertempat tinggal di rumah sederhana peninggalan dari orang tua.

Setelah suami mereka memperoleh pekerjaan kembali *pasca* berhenti akibat pandemi, pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa memiliki tekad untuk mencoba lebih mandiri lagi dalam menjalani rumah tangga. Suami istri saling berusaha mencukupi kebutuhan sehari-hari berbagai cara selalu diupayakan.

"Sebagai suami selalu berusaha untuk tetep

kerja, ya sepantasnya laki-laki harus bertanggung jawab. Aku jadi kuli bangunan mbak, udah ga ada malu yang penting anak istri tetap bisa makan. Untuk mencukupi kebutuhan lain kaya rumah gitu, kami juga minjam uang ke bank. Pembagian uangnya aku serahkan ke istri mba, untuk diatur” (suami) “Pendapatan utama dari hasil pekerjaan suami, tapi aku membantu sedikit sebisanya, aku jualan online lewat sosial media, paling dua minggu dapet 200 ribu, kadang kalau uang abis ya aku hutang dulu di warung atau suami yang minjem dulu ke bos nya yang penting kebutuhan tercukupi. Udah malu minta ke orang tua, kecuali dikasih kayak sayur atau lauk kadang kaya gitu” (istri) (pasangan A&T) “Kerja di warung ngikut orang, mulai jualan sore sampai malem. Warung tenda makanan. Liburnya cuma dikasih sehari per bulan. Gapapa aku jalanin aja, yang penting cari nafkah buat istri sama anak. Kalau anak minta beliin mainan atau baju, selagi ada pasti dibeliin daripada anak nangis” (suami). “Sebagai istri saya terima aja mba berapapun penghasilan dari suami, walaupun kadang kurang, aku minta dulu ke warung dibayar nanti pas suami udah gajian. Kadang juga tetangga pada baik mba, disini banyak petani, mereka sering ngasih hasil kebunnya kaya sayur ke aku. Yaa sekarang sebisanya saya sebagai istri gimanaapun mba, udah beda gak kayak dulu, waktu mama masih hidup kan nasi sayur gitu dari mama. Sekarang ngga ada yang bisa dimintain mba. Paling itu nenek samping rumah, biasanya diem-diem ngasih uang ke anakku buat nambahin jajan katanya” (istri) (pasangan S&R) “Mengandalkan penghasilan dari kerja di toko pertanian bikin bibit, istri kadang bikin wig atau bolumata di rumah bareng kakanya. Penghasilan kurang lebih 2 juta. Alhamdulillah masih cukup, dicukupin aja, kami cuma mengandalkan itu” (pasangan J&F) “Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari aku jadi buruh harian lepas, seringnya pasang tarub (tenda untuk hajatan), kalau lagi ngga ada permintaan pasang tarub, ya paling aku nyupir nganterin barang-barang” (suami) “Penghasilan utama dari suami, aku terkadang jualan baju melalui online, tapi ga sering. Kami coba mengelola uang lebih hemat aja. Tapi orang tua meskipun kami udah misah rumah, emang kadang masih ngasih uang gitu, kadang katanya buat nambahin jajan cucu” (istri) (pasangan R&E) Usaha yang dilakukan oleh pasangan pernikahan dini tersebut sebagai upaya mereka bangkit dari kondisi pandemi. Setelah suami kembali mendapatkan pekerjaan, mereka mencoba lebih mandiri dalam hal finansial. Tekad mereka sebagai bentuk tanggungjawab sebagai seorang suami dan istri. Meskipun menikah pada usia muda, namun karena mereka menikah atas kemauan sendiri sehingga mereka tetap bersyukur berapapun pendapatan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Upaya pasangan pernikahan dini mencukupi kebutuhan sehari-hari melalui suami yang bekerja menjadi pedagang, buruh, dan karyawan toko, serta istri berkontribusi mencari tambahan penghasilan

dengan cara berjualan online. Tindakan suami dan istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menunjukkan adanya tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasionalitas instrumental dari Max Weber mengartikan tindakan sosial seseorang atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan (Narwoko, 2004). Suami istri yang mencari penghasilan merupakan tindakan mereka untuk mencapai tujuan yakni memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Ketahanan Psikologis

Suatu pasangan yang menjalani peran sebagai suami istri tidak hanya membutuhkan kesiapan fisiknya saja. Namun, suami istri juga perlu kesiapan mental dan kematangan emosi supaya saling memahami dan bisa menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga. Perselisihan dalam rumah tangga bisa saja berkepanjangan bahkan memicu perpecahan hanya karena tidak mampu memahami dirinya sendiri dan pasangan. Mustaqim, Tamam, and Rahman (2021) berpendapat faktor kesiapan mental sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai rintangan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Ketahanan psikologis perlu dibangun oleh suami istri termasuk pasangan pernikahan dini dalam upaya menjaga keutuhan rumah tangga dan membentuk keluarga yang lebih baik dari hari ke hari. Menurut BPS (2016) ketahanan psikologis dapat dilihat dari upaya pasangan dalam mengatasi permasalahan melalui pengendalian emosi, kepedulian suami istri, dan konsep diri yang positif.

Pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa mencoba mengendalikan emosi dengan cara meredam amarah dari dalam diri individu dan memahami sifat pasangan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar permasalahan yang ada tidak bertambah panjang. Kedewasaan seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia menyikapi dirinya sendiri dan orang lain. Hasil wawancara dengan informan, mayoritas suami memilih diam ketika dirinya dilanda amarah dengan alasan meredakan emosi dan menenangkan diri agar mampu berpikir jernih. Pada saat suami diam, hal tersebut juga dimaklumi oleh para istri. Pasangan pernikahan dini A&T dan pasangan S&R memiliki cara yang sama dalam mengendalikan emosi yaitu dengan cara suami istri saling mendiamkan agar tidak menambah perselisihan.

Sedangkan istri dari pasangan J&F dan istri dari pasangan R&E memiliki cara tersendiri untuk menenangkan dirinya, “Aku lebih memilih keluar rumah, main ke rumah tetangga, atau momong anak, supaya nggak menambah amarah. Nanti kalau rasanya udah tenang, aku baru pulang ke rumah. Aku lakuin itu supaya ga nambahin pikiran dan ga tertekan dengan masalah yang ada” (Istri dari pasangan J&F) “Meluapkan emosiku dengan cara nangis. Biasanya pergi sebentar ke rumah orang tuaku buat nenangin diri. Setelah cerita berasa lebih tenang dan juga dapet

nasihat dari ibuku. Saat aku berasa udah lega, baru pulang ke rumah” (Istri dari pasangan R&E).

Diam yang dilakukan oleh informan berdasarkan wawancara, bukan diam yang menghindari dari masalah. Namun, mereka masih memiliki cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi hingga memperoleh jalan keluar. Semua informan menyatakan bahwa suami istri penting untuk berdiskusi setelah amarahnya mereda dan mampu mengkomunikasikan apa yang disukai serta tidak disukai kepada pasangan, namun semuanya itu dilakukan pada saat kondisi dan suasana hati sedang baik.

Kepedulian suami istri juga terus dibangun, dilihat dari upaya pasangan pernikahan dini dalam memberikan perhatian satu sama lain dan pembagian peran yang dijalani. Kedekatan dan keamatan suami istri juga bisa dibangun melalui perhatian – perhatian kecil yang dilontarkan pasangan. Seperti yang dilakukan informan dengan memberi kabar kepada pasangan saat akan telat pulang kerja atau lembur. Selain itu, menyenangkan hati pasangan seperti memperhatikan penampilan dan memasak makanan kesukaan pasangan juga dilakukan oleh informan. Mengetahui hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan, hal ini menunjukkan kepedulian satu sama lain. Selalu minta izin kepada suami saat istri akan melakukan berbagai hal juga menunjukkan adanya kepedulian suami istri, karena dalam hal ini istri berarti menghargai suami.

Upaya yang dilakukan para informan untuk menunjukkan kepedulian kepada pasangan dapat disebut sebagai tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasionalitas instrumental dalam hal ini dilakukan oleh informan karena mereka bertindak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan. Suami istri saling mengetahui hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan, oleh karena itu pasangan pernikahan dini dalam hal ini akan mengambil tindakan secara sadar dan dianggap pas untuk menunjukkan kepedulian terhadap pasangan. Tujuan yang ingin dicapai yakni menyenangkan hati pasangan agar hubungan mereka bisa utuh dan erat.

Komponen selanjutnya dalam ketahanan psikologis yaitu konsep diri yang dibentuk oleh pasangan atau suami istri dalam menjalani rumah tangga. Menurut Salsabilla (2021) jika konsep diri yang positif sudah terbentuk dengan baik dari individu dalam berumah tangga meskipun pada umur yang masih dini, maka rumah tangga akan berjalan baik karena adanya rasa yakin dan percaya diri dan pasangan yang akan menimbulkan rasa aman, nyaman, dan memanfaatkan potensi diri dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab berumah tangga.

Konsep diri sebagai penentu bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak laku. Suami istri pada pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa membentuk konsep diri yang positif melalui berusaha

berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri lagi terutama dalam mengurus rumah tangga, menghargai pasangan dan anggota keluarga lainnya, menerima kehidupan rumah tangga secara ikhlas dan apa adanya, serta mengabaikan pandangan negatif dari orang lain.

Ketahanan Sosial

Kehidupan di dalam keluarga pastinya terjalin hubungan antara suami istri, orang tua dengan anak, hubungan dengan anggota keluarga lainnya, dan relasi dengan masyarakat sekitar. Jika keluarga mampu mewujudkan hubungan yang baik maka keharmonisan dan kesejahteraan dapat tercipta. Keharmonisan dan kesejahteraan keluarga sebagai tujuan dari pernikahan akan tercapai bilamana pasangan mampu mewujudkan ketahanan sosial melalui penanaman nilai-nilai agama, komunikasi, dan komitmen pernikahan.

Menurut Ali (2022) komunikasi yang baik di dalam keluarga dan penerimaan secara positif akan menumbuhkan hal baik pula, sehingga keharmonisan serta ketahanan keluarga akan tercipta. Kemampuan berkomunikasi yang baik dengan pasangan dapat menjadi suatu cara untuk menghindari keluarga dari suatu konflik dan upaya menyelesaikan permasalahan.

Pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa selalu berusaha menjalin komunikasi yang lancar dan baik seperti suami selalu bercerita tentang keluh kesah di tempat pekerjaan, berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan agar tidak salah paham, dan saling berdiskusi tentang perkembangan anak.

Terdapat satu pasangan informan yaitu JF yang mengaku bahwa pada awal pernikahan mereka belum bisa menjalin komunikasi yang lancar. Kurangnya komunikasi J dengan F menjadi sumber seringnya berselisih paham dan kesulitan saat menyelesaikan permasalahan. Hal ini diakui oleh suami dari pasangan JF “Jujur ya mba aku itu dulu orangnya susah banget ngasih kabar, jarang ngabarin pulang kerja jam berapa, kalau lembur ga bilang, karena pikirku yang penting nanti pulang ke rumah, hal ini si yang sering bikin ribut. Istri yang selalu dorong, apa-apa itu harus terbuka” Namun, seiring berjalannya waktu dan usaha dari istri dengan mendesak suaminya untuk mengubah kebiasaan komunikasi yang buruk, pada akhirnya pasangan JF merasa lebih erat dan lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan.

Interaksi yang terjalin di dalam keluarga alangkah baiknya juga dilandasi dengan nilai-nilai agama. Menurut pendapat dari Utami (2016) ketahanan keluarga yang kuat dapat dibina selama semua anggota dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga dapat diciptakan. Pengetahuan agama di dalam sebuah keluarga memanglah penting dan diperlukan. Oleh karena itu, pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa juga memiliki kesadaran akan pentingnya pondasi agama untuk keluarga mereka. Berbagai aktivitas keagamaan seperti menjalankan ibadah, mengajarkan anak untuk mengaji, mengenalkan doa sehari-hari kepada anak, dan juga

mengikuti majelis taklim di lingkungan sekitar.

Pada pasangan pernikahan dini mayoritas mengaku mereka masih terus belajar pengetahuan agama, menjalankan ibadah pada umumnya (solat dan puasa wajib). Dari hasil penelitian justru dari pihak istri yang lebih aktif menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga. Para istri aktif mengikuti majlis taklim yang ada di masyarakat sekitar dan juga mengenalkan keagamaan kepada anak.

Pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa memang masih perlu banyak belajar dalam hal keagamaan karena terdapat beberapa suami yang mengakui belum sempurna menjadi imam dalam rumah tangga, "Dari diri saya sendiri masih suka bolong-bolong solatnya, karena kadang capek kerja atau ditempat kerja lupa ngga solat. Bahkan di rumah jarang memimpin solat berjamaah. Tapi istri sering mengingatkan, malu si mba" (Suami dari pasangan R&E).

Hal yang sama juga terjadi di rumah tangga pada pasangan pernikahan dini yang lainnya. Para informan jarang melaksanakan solat berjamaah, tetapi lebih sering melaksanakan solat masing-masing. Informan beralasan, suami yang belum percaya diri untuk memimpin solat maupun kesibukan yang berbeda dan terkadang kesibukan istri mengurus anak yang rewel.

Akan tetapi di lain sisi, pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa masih saling menghormati peran dan kedudukan sebagai suami istri. Seperti halnya, istri yang selalu meminta izin kepada suami mengenai segala sesuatu yang akan dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena sesuai ajaran agama mereka dimana kewajiban istri selalu meminta izin kepada suami atas berbagai hal. Menghormati pasangan menjadi suatu bentuk penanaman nilai agama dan juga bentuk menjaga komitmen pernikahan.

Komitmen suami istri dalam menjaga rumah tangga turut menjadi upaya mereka menjaga ketahanan sosial keluarga. Komitmen yang terjadi pada pasangan pernikahan dini sebenarnya telah terjalin sejak mereka berpacaran. Setelah menikah para informan lebih menerima lagi berbagai perbedaan sifat dari pasangan dan menjalani kehidupan apa adanya demi menjaga keutuhan rumah tangga.

Pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa menjaga keutuhan rumah tangganya melalui komitmen dengan bersikap saling menerima kondisi pasangan, menjalani kehidupan rumah tangga apa adanya namun selalu berjuang sesuai kemampuan mereka, kejujuran suami istri, saling menghargai dan memaafkan, komunikasi yang baik, tidak berselingkuh, serta fokus mendidik dan merawat anak. Saat peneliti mencari tahu apa alasan dari informan masih mampu mempertahankan rumah tangganya sampai saat ini, berbagai alasan dikemukakan mereka. Informan menjelaskan bahwa keputusan mereka menikah atas kemauan sendiri dan dilandasi cinta adalah salah satu alasan mereka bertahan. Selain itu, hadirnya anak berarti rezeki bagi keluarganya,

sekaligus memberikan kesadaran mereka sudah bukan remaja yang menjalin hubungan karena asmara belaka, namun terdapat peran dan tanggungjawab sebagai ayah ibu yang harus jalani. Sikap ikhlas dan penerimaan atas kehidupannya yang sekarang sebagai kekuatan dari informan untuk menjalani hidup.

4. KESIMPULAN

Kondisi rumah tangga pada pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas pernah mengalami masa-masa terdampak pandemi *covid-19*. Para suami diberhentikan kerja sementara selama pandemi, ada yang tidak bekerja selama satu bulan, ada juga selama tiga bulan, bahkan sampai berbulan-bulan. Hal ini menimbulkan pasangan pernikahan dini menggantungkan kebutuhan sehari-harinya kepada orang tua. Mereka menyadari bahwa kondisi ekonomi yang belum stabil dan pendapatan masih rendah, namun memutuskan menikah membuat mereka belum memiliki kemandirian di awal usia perkawinan.

Akan tetapi, karena keputusan menikah atas kemauan sendiri maka pasangan pernikahan dini tersebut memiliki kesadaran untuk mengurus rumah tangganya lebih mandiri. Setelah kondisi pandemi *covid-19* mereda, para suami dapat bekerja kembali. Semua informan kini telah memiliki tempat tinggal sendiri dan berusaha mencukupi berbagai kebutuhan keluarganya tanpa selalu bergantung kepada orang tua. Pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang mengutamakan pendapatan suami untuk membiayai pengeluaran, istri membantu dengan berjualan online dan alternatif berhutang apapun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pasangan pernikahan dini mewujudkan ketahanan psikologis dengan cara pengendalian emosi yakni berdiam diri ketika sedang marah dan akan mendiskusikan dengan pasangan ketika amarahnya mereda. Ketahanan sosial terbentuk melalui komunikasi yang berlangsung, seperti halnya pasangan R&E yang menitikberatkan bahwa komunikasi menjadi hal terpenting dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga pasangan pernikahan dini masih dalam tahap belajar. Informan yakni dari pihak istri berusaha menjadi madrasah pertama untuk anak-anaknya melalui mengajarkan doa sehari-hari dan melatih mengaji. Istri dari pasangan J&F dan istri dari pasangan R&E aktif mengikuti kegiatan majlis taklim atau pengajian di sekitar tempat tinggalnya. Namun, istri dari A&T dan istri dari S&F mengaku belum aktif mengikuti kegiatan dengan masyarakat karena mereka masih malu bertemu ibu-ibu lain yang mayoritas berumur lebih tua darinya. Informan menjaga komitmen pernikahan dengan cara menjalani kehidupan rumah tangga apapun kondisinya tetap diterima, kejujuran antar pasangan, berkomunikasi dan saling terbuka, menjaga perasaan dan saling mengerti untuk menghindari perselingkuhan, bekerjasama mendidik dan merawat anak.

Secara keseluruhan upaya suami istri pada pasangan pernikahan dini di Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang dalam membentuk ketahanan keluarga ditinjau dari teori tindakan Max Weber disebut sebagai tindakan sosial instrumental. Sebab, suami istri saling menunjukkan tindakan mereka dengan saling membantu, memahami, bekerjasama untuk mencapai tujuan yakni menjaga keutuhan rumah tangga dan mewujudkan ketahanan keluarga.

5. REFERENSI

- Agustin, M.D, & Riski Apriliyani. (2022). "Faktor Penyebab Melonjaknya Angka Perkawinan Anak Di Kalangan Remaja Selama Pandemi Covid 19." *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v6i1.28474>
- Ali, Muhammad Nabih. (2022). "Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga", 04 (02): 169–84.
- Andina, E. (2021). "Meningkatnya Angka Perkawinan Anak saat Pandemi Covid-19." *Info Singkat, Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 13(4). DOI: <http://puslit.dpr.go.id>
- Apriliani, Farah Tri, And Nunung Nurwati. (2020). "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7 (1): 90. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>.
- Arifin, Imamul, dkk. (2021). "Pengaruh Pernikahan Dini dalam Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagamaan*, 8(2), 66-80. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.248>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Jakarta.
- Dian Agustin, Maika, and Riski Apriliyani. (2022). "Faktor Penyebab Melonjaknya Angka Perkawinan Anak Di Kalangan Remaja Selama Pandemi Covid 19." *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi*. Vol. 6. DOI: <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v6i1.28474>
- Hakiki, dkk. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Laporan BPS, UNICEF, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Jamal, Anton, and M. Ikhwan. (2021). "Kesepakatan Menunda Kehamilan Bagi Pasangan Muda Perspektif Hukum Islam: Upaya Menekan Pernikahan Dini Di Masa Pandemi." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15 (2): 309–24. DOI: <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i2.5138>.
- Labeib, Umnia (MUI Banyumas). 2021. *Pernikahan Dini, Perempuan, dan Jalan Panjang Kartini*. <https://www.banyumasekspres.id/opini/pernik>
- ahan-dini-perempuan-dan-jalan-panjang-kartini/20/04/2021/
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J, M. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Zaenal, Abas Mansur Tamam, and Imas Kania Rahman. (2021). "Strategi Pusaka Sakinah Dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga Dalam Permasalahan Pernikahan Dini." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 133. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4116>
- Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi 4). Jakarta: Kencana Perdana Media Group Jakarta.
- Pranita, Ellyvon. (2021). *Peringkat ke-2 di ASEAN, Begini Situasi Perkawinan Anak di Indonesia*. Kompas.com, 20 Mei 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/20/190300123/peringkat-ke-2-di-asean-begini-situasi-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>
- Prasanti, Ditha, and Putri Limilia. (2018). "Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga." *Journal Of Communication Studies* 3 (1): 33–39. DOI: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/download/4705/4104>.
- Ramadhani, Salsabila Rizky, & Nunung Nurwati. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(1):88. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33441>.
- Salsabilla, Anisa Zahwa. 2021. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini." *Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami*, 1534–39.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siahaan, Rondang. (2012). "Ketahanan Keluarga Perspektif: Pekerjaan Sosial (Family Resiliency: Sosial Work Perspective)." *Informasi* 17 (02): 82–96. DOI: <https://www.neliti.com/publications/52865/ketahanan-sosial-keluarga-perspektif-pekerjaan-sosial>
- Utami, Fajar Tri. (2016). "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1 (1): 11–21. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553>.